



Waspada Bahaya Pancaroba

SIKLON TROPIS SEROJA MENJAUHI INDONESIA

Siklon tropis Seroja yang sebelumnya terbentuk di Laut Sawu, Nusa Tenggara Timur, bergerak menjauh dari wilayah Indonesia. Siklon ini telah menyebabkan cuaca ekstrem seperti angin kencang maupun peningkatan curah hujan di wilayah NTT dan sekitarnya.

JOGJA-DIY mulai memasuki musim pancaroba yang berpotensi terjadi cuaca ekstrem yang membahayakan keselamatan seperti hujan lebat disertai petir dan angin kencang.

Ujang Hasanudin, Yosef Leon,
& Luqas Subarkah
redaksi@harianjogja.com

► Sampai awal April ini wilayah DIY masih musim hujan.

► BPBD Kota Jogja menyatakan 11 kelurahan masuk dalam kawasan rawan bencana banjir.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Sleman meminta warga waspada menyikapi kondisi cuaca ini.

Instansi

Nilai Rerita

Sifat

Tindakan

Waspada Bahaya...

"Mengingat April masuk pancaroba, diharapkan masyarakat tetap waspada potensi terjadinya cuaca ekstrem berupa hujan sedang-lebat yang dapat disertai petir dan angin kencang," kata Kepala Kelompok Data dan Informasi BMKG Stasiun Klimatologi Sleman, Etik Setyaningrum, Rabu (7/4).

Etik mengatakan sampai awal April ini wilayah DIY masih dalam kategori musim hujan. Seperti terpantau dari data-data observasi yang dilakukan sampai dengan dasarian tiga Maret (akhir Maret) umumnya curah hujan di wilayah DIY berkisar 50-100 mm per dasarian atau per 10 hari dan curah hujan bulannya 300 sampai lebih dari 400 mm per bulan.

Berdasar hasil pengamatan BMKG, kondisi dinamika atmosfer yang tidak stabil berkontribusi mendukung pertumbuhan awan hujan di wilayah DIY. Diprediksi bakal terjadi hujan kategori lebat hingga sangat lebat pada sore hari untuk beberapa hari ke depan. "April 2021 di sebagian wilayah DIY akan masuk periode pancaroba atau peralihan dari musim hujan ke musim kemarau," kata dia.

Lebih lanjut, Etik mengatakan perkiraan awal musim kemarau akan dimulai dari bagian selatan Gunungkidul pada akhir April atau dasarian tiga April. Disusul bagian tengah awal Mei atau dasarian pertama Mei, dan bagian utara dasarian tiga Mei atau akhir Mei serta wilayah puncak Gunung Merapi awal Juni atau dasarian satu Juni.

Etik meminta masyarakat waspada potensi terjadinya genangan, banjir, maupun longsor bagi yang tinggal di wilayah berpotensi hujan lebat terutama daerah rawan banjir dan longsor atau yang tinggal di bantaran sungai. "Waspada terhadap kemungkinan hujan disertai angin yang dapat menyebabkan pohon maupun baliho tumbang atau roboh dan agar tidak berlindung di bawah pohon jika hujan disertai kilat atau petir," ujar Etik.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja menyatakan 11 kelurahan

masuk dalam kawasan rawan bencana banjir.

Belasan kelurahan itu tersebar di lima kementren yakni Gedongtengen, Danurejan, Jetis, Gondokusuman, dan Umbulharjo. Sejumlah daerah tersebut berada pada jalur sungai besar yaitu Kali Code, Winongo, dan Gajahwong.

Kepala Seksi Data Informasi Komunikasi Kebencanaan BPBD Kota Jogja, Ari Atmawan Prihandono mengatakan, selain rawan terdampak banjir kondisi cuaca di musim pancaroba juga diperkirakan bisa mengakibatkan tanah longsor. Kementren Mergansan, Wirobrajan, Ngampilan, Gedongtengen, Danurejan, dan Tegalrejo menjadi daerah rawan terdampak tanah longsor dengan klasifikasi tinggi hingga sedang.

"Selain daerah yang rawan, di Kota Jogja juga ada beberapa daerah yang berisiko terdampak banjir yakni di antaranya Terban, Kotabaru, Baciro, Warungboto, Pandeyan, Sorosutan, dan Giwanganti," kata Ari, Rabu.

Sementara, untuk potensi dampak pohon tumbang dinilai hampir merata di wilayah itu. Guna mengantisipasi dampak bencana yang ditimbulkan dalam musim penghujan ini, pihaknya telah berkoordinasi dengan sejumlah Kampung Tangguh Bencana yang tersebar di wilayah itu.

Tim Reaksi Cepat

BPBD Sleman menyiapkan Tim Reaksi Cepat (TRC) dan meminta masyarakat lebih waspada merespons peringatan dari BMKG.

Kepala Seksi Mitigasi Bencana BPBD Sleman, Joko Lelono, menjelaskan TRC disiagakan untuk membantu penanganan terkini apabila nanti ada kejadian bencana. "Kami juga akan membuat surat edaran untuk seluruh kapanewon dan pemangku wilayah supaya menyiapkan Unit Pelaksana dan Unit Operasi di masing-masing wilayah," ujarnya.

Jawatannya telah memetakan daerah rawan di wilayah Sleman dengan Bantul dan Kota Jogja. Potensi bahaya jika di wilayah

perkotaan seperti Depok, Banguntapan, Kalasan, dan Prambanan berupa kerusakan atau tumbangnya baliho di jalan-jalan besar.

Meski demikian tidak menutup kemungkinan angin kencang di Sleman datangnya dari utara mulai dari Tempel ke selatan. Sehingga Tempel, Seyegan, Sleman dan Mlati mendapatkan prioritas mitigasi.

"Jadi nanti dampak siklon itu seharusnya dari wilayah selatan berarti kita dari mulai Moyudan, terus ke timur Gamping, Depok, Kalasan, Berbah, Prambanan. Itu yang kemungkinan akan terdampak," ungkapnya.

Manajer Pusdalops BPBD Bantul, Aka Lukluk Firmansyah menjelaskan status siaga darurat bencana banjir dan longsor di Bantul telah ditetapkan sejak akhir 2020. "Bantul sudah

mengantisipasi dengan mendirikan 20 pos siaga darurat banjir dan longsor itu juga masih aktif statusnya," jelasnya.

Pemantauan ketinggian air dan retakan tanah yang berpotensi longsor dilakukan terus menerus 24 jam oleh BPBD Bantul dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Kendati telah bersiap antisipasi jauh-jauh hari, Aka meminta warga agar aktif dan berpartisipasi dalam upaya penanggulangan bencana.

Kepala Pelaksana BPBD Gunungkidul, Edy Basuki mengatakan Siklon Tropis Seroja tidak begitu berdampak karena lokasinya agak jauh. Meski demikian, potensi bencana masih harus diwaspadai saat memasuki masa pancaroba.

"Berdasarkan rilis dari BMKG bukan karena dampak dari Siklon Tropis Seroja, tapi lebih pada masa peralihan dari musim hujan ke kemarau yang harus diwaspadai," kata Edy, Rabu.

Menurut dia, di masa pancaroba, intensitas hujan yang turun mulai berkurang. Meski demikian, sambung dia, potensi bencana masih mungkin terjadi, khususnya terkait dengan bencana angin kencang. "Potensinya merata di seluruh wilayah di Gunungkidul," katanya.

Dia pun meminta kepada masyarakat untuk waspada dan

tetap berhati-hati. Pasalnya, meski sudah masuk masa peralihan, potensi hujan lebat dengan durasi waktu yang tidak lama tetap bisa menimbulkan bahaya.

"Harus berhati-hati khususnya angin kencang. Untukantisipasi bisa dilakukan dengan memangkas dahan dan ranting pohon di sekitar rumah yang telah rimbun," katanya.

Ditambahkannya, untuk kewaspadaan potensi bencana di masa pancaroba ini sudah ditindaklanjuti dengan memberikan edaran kepada anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana yang ada di setiap kalurahan. "Kami berharap kesiapsiagaan terus dijaga sehingga saat terjadi bencana bisa langsung ditangani agar dampak yang ditimbulkan dapat ditekan sekecil mungkin," katanya.

Perlu Waspada

Kepala BPBD Kabupaten Kulonprogo Ariadi mengatakan wilayah yang perlu diwaspadai terjadinya bencana hidrometeorologi di antaranya, Kokap, Grimulyo, Kalibawang, Samigaluh dan Pengasih.

"Intensitas hujan akan meningkat disertai angin kencang. Terutama pohon-pohon di sekitar gedung dan rumah-rumah warga untuk diwaspadai," kata Ariadi.

Sebagian besar desa di wilayah Kulonprogo juga sudah menyandang predikat sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana). Sebanyak 49 Destana telah dipersiapkan BPBD Kulonprogo untuk mengatasi permasalahan kebencanaan. "Terlebih, pada 2022 mendatang, BPBD Kulonprogo menargetkan sebanyak 75 destana sudah terdapat di kabupaten," ujar Ariadi.

Personel, logistik, maupun peralatan juga telah dipersiapkan untuk mengantisipasi ancaman bencana hidrometeorologi.

"Terkait dengan personel, kami melibatkan seluruh organisasi perangkat daerah (OPD) meliputi Balai Besar Wilayah Serayu Opak [BBWSSO], TNI, Polri, Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan [Basarnas], PMI dan sukarelawan," jelas Ariadi. (Hafit Yudi Suprobo, Catur Dwi Janati, & David Kurniawan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005